

IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA *GEGURITAN NI SUMALA*

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Idabaguseka09@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 27 Maret 2020
Artikel direvisi : 14 April 2020
Artikel disetujui : 30 April 2020

ABSTRAK

Geguritan adalah satu bentuk karangan dalam kesusastraan Bali yang disusun dengan menggunakan pupuh-pupuh. Salah satu Karya Sastra tersebut terdapat dalam *Geguritan Ni Sumala* yang menyebutkan perjalanan hidup yang dialami oleh anak cacat dan tidak mempunyai sanak keluarga. Anak itu selalu dicemooh oleh temannya, dihina dalam masyarakat tapi akhirnya ia menemukan kebahagiaan. *Geguritan Ni Sumala* bukan saja merupakan karya sastra klasik yang sangat indah namun disamping itu mengandung nilai-nilai pendidikan etika yang sangat dalam maknanya. Disamping itu *Geguritan Ni Sumala* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas. Dengan timbulnya anggapan yang negatif bahwa geguritan maupun cerita rakyat adalah karya cipta yang sangat ketinggalan jaman, sehingga dirasakan perlu untuk dilestarikan, dipelajari dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Kata kunci : Implementasi, Nilai Etika, *Geguritan Ni Sumala*.

ABSTRACT

Geguritan is a form of essay in Balinese literature which is compiled using "pupuh-pupuh". One of the Literature works contained in Geguritan Ni Sumala which mentions the life journey experienced by child with disabilities and do not have relatives. The girl is always ridiculed by his friend, insulted in society but eventually he finds happiness. Geguritan Ni Sumala is not only a very beautiful classical literary work, but besides that it contains the values of ethical education which is very meaningful. Besides that, Geguritan Ni Sumala contains many educational values that really need to be known and understood by the wider community. With the emergence of a negative assumption that the geguritan and folklore is a creative work that is very outdated, so it feels necessary to be preserved, studied and passed on to the next generation.

Keywords: Implementation, Value Ethics, *Geguritan Ni Sumala*

I. PENDAHULUAN

Geguritan merupakan karya sastra tradisional Bali yang mempunyai syarat-syarat penulisan cukup ketat. Suatu *geguritan* yang terbentuk oleh tembang atau

pupuh dan biasanya satu *geguritan* terdiri dari beberapa tembang atau pupuh. Tiap-tiap tembang atau pupuh diikat oleh beberapa kaidah (*padalingsa*) yang harus diperhatikan oleh setiap pengawi (pengarang). *Padalingsa*

tersebut meliputi : banyaknya baris-baris kalimat dalam tiap-tiap bait (yang disebut satu carik atau satu pada), banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris kalimat, serta bunyi akhir atau vokal akhir dalam tiap-tiap baris kalimat. Masing-masing tembang atau pupuh mempunyai padalingsa tersendiri yang membedakan antara tembang atau pupuh yang satu dengan yang lainnya. *Pupuh-pupuh* yang membentuk suatu *geguritan* banyak sekali macamnya. Dari sekian banyak pupuh yang ada, namun pupuh-pupuh yang umum digunakan ada sepuluh jenis yaitu : *pupuh sinom, pupuh mijil, pupuh pangkur, pupuh maskumambang, pupuh pucung, pupuh ginada, pupuh ginanti, pupuh semarandhana, pupuh durma, dan pupuh dangdang.*

Di dalam naskah-naskah sastra *geguritan* terkandung nilai-nilai yang sangat luhur. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi kitab suci Veda yang senantiasa dipelajari dan diapresiasi melalui kegiatan pesantian. Dalam mengapresiasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam karya sastra *geguritan* biasanya oleh masyarakat Hindu dilakukan dengan *magending* (bernyanyi). Kegiatan *mageguritan* ini akhirnya melahirkan konsep “*magending sambilang melajah, melajah sambilang magending*” (bernyanyi sambil belajar, belajar sambil bernyanyi).

Uraian di depan mengungkapkan bahwa di balik kehidupan masyarakat Bali dengan kebudayaannya terdapat salah satu tradisi yang mempunyai peran penting, yaitu *mageguritan*. Tradisi ini sedang berkembang dan disenangi oleh masyarakat Bali. Hal ini terlihat dan ditandai dengan munculnya kegiatan-kegiatan bersastra yang disebut dengan pesantian. Melalui pesantian para pecinta sastra yang juga sebagai agamawan dan budayawan membahas dan mendiskusikan secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam teks karya sastra Agama Hindu tersebut.

Dalam sastra-sastra Agama Hindu banyak dijumpai macam kehidupan seseorang, baik menyangkut keadaan tubuhnya yang cacat segalanya. Salah satu Karya Sastra tersebut terdapat dalam *Geguritan Ni Sumala* yang menyebutkan perjalanan hidup yang dialami oleh anak cacat dan tidak mempunyai sanak keluarga. Anak itu selalu dicemooh oleh temannya, dihina dalam masyarakat tapi akhirnya ia menemukan kebahagiaan. *Geguritan Ni Sumala* bukan saja merupakan karya sastra klasik yang sangat indah namun disamping itu mengandung nilai-nilai etika yang sangat dalam maknanya. Dalam kehidupan masyarakat Bali terutama dikalangan remaja dan anak-anak, karya sastra ini peminatnya sedikit sekali. Dengan makin terbukanya

pergaulan, khususnya di Bali itu sendiri terhadap dunia luar, sudah tentu banyak pula masuknya kebudayaan asing. Maka dari itulah cepat atau lambat akan berpengaruh pada santi-santi di masyarakat dan sampai akhirnya di sekolah sebagai persaingan kebudayaan.

Geguritan Ni Sumala bukan saja merupakan karya sastra klasik yang sangat indah, namun disamping itu juga mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu Tattwa, Susila dan Upacara yang sangat dalam maknanya, khususnya nilai etika atau susila. Dalam kehidupan masyarakat Bali karya sastra ini masih mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri. Sebagian besar hasil peninggalan karya sastra lama ini memuat tentang konsep-konsep ajaran Agama Hindu senantiasa menjiwai kehidupan masyarakat dan budaya Bali. Hasil karya sastra ini ditulis di atas daun lontar dengan memakai aksara Bali. Dewasa ini dengan makin terbukanya pergaulan Bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya di Bali itu sendiri terhadap dunia luar, sudah barang tentu akan banyak pula masuknya unsur-unsur kebudayaan asing yang menyebabkan cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap *Geguritan Ni Sumala* itu sendiri.

Mengingat hal tersebut di atas dan ingin agar lestarnya karya sastra yang

berupa *geguritan* tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk mengungkapkan Nilai Etika Hindu Pada *Geguritan Ni Sumala*. Naskah dari *Geguritan Ni Sumala* ini belum begitu populer dikalangan masyarakat luas, terutama dikalangan generasi muda. Adanya sikap acuh tak acuh khususnya dikalangan generasi muda terhadap seni *geguritan* karena lebih cenderung untuk meniru kebudayaan yang datang dari luar (Oka, 1968). Disamping itu *Geguritan Ni Sumala* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas. Dengan timbulnya anggapan yang negatif bahwa *geguritan* maupun cerita rakyat adalah karya cipta yang sangat ketinggalan jaman, sehingga tak perlu lagi untuk dipelajari dan diteruskan kepada generasi berikutnya (Agastya, 1982)

Dengan cara pembelajaran inilah anak nantinya bisa memahami nilai-nilai etika Agama Hindu yang ada pada *geguritan*. Dan *Geguritan Ni Sumala* banyak mengandung nilai-nilai etika yang sangat perlu diketahui dan dipahami oleh generasi muda sebagai jembatan dalam pergaulan di masyarakat, sekolah, belajar sambil "*mageguritan*" merupakan dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain. Ajaran-ajaran agama pada masa lalu banyak dituangkan dalam *geguritan*, sehingga *geguritan* itu mempunyai nilai religius yang

tinggi. Maka dari itu antara *geguritan* dengan pendidikan mempunyai hubungan erat karena di dalam *geguritan* terdapat ajaran agama tentang *pitutur-pitutur* yang baik (Trisdyani & Suadnyana, 2019).

Karya tulis ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena menggunakan pendekatan kualitatif maka penekanannya bukan pada pengukuran, melainkan upaya untuk membongkar ideologi atau kebenaran dibalik tindakan yang ditampilkan oleh para aktor yang terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri (Suda, 2009). Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian analisis data dan penarikan kesimpulan sehingga akan didapat suatu hasil kajian yang lebih mendalam sehingga nantinya dapat dipahami dan bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya generasi muda Hindu sebagai rujukan dalam berperilaku.

II. PEMBAHASAN

1. *Geguritan Ni Sumala*

Pada jaman dahulu dikisahkan seorang anak yatim piatu bernama Ni Sumala. Seorang anak perempuan dari desa dan sangat miskin, bahkan mengalami cacat diseluruh tubuhnya. Mengenai tentang cacat tubuhnya: mukanya bopeng, tangannya

bengkak, gondok, tubuh kurus kering, kaki berlubang dan pincang, punggung bungkuk, kulit panu dan masih ada cacat yang lainnya. Ni Sumala menggunakan pakaian yang tidak sempurna atau compang camping. Dari kemiskinannya itu maka Ni Sumala mengembara diberbagai tempat sambil mengemis dan meminta-minta untuk kelangsungan hidupnya. Pekerjaan ini dilakukan saban hari. Entah berapa lama ia mengembara, dikisahkan Ni Sumala pulang kedesaanya dengan tetap menderita kemiskinan dan kehinaan. Melihat keadaan seperti ini orang-orang di desa di tempat tinggalnya, Ni Sumala selalu dihina, diejek dengan ucapan-ucapan yang sangat kasar serta menyakitkan hatinya. Tidaklah terbilang mengenai ejekan dan penghinaan orang-orang sedesaanya itu.

Selanjutnya diceritakan Ni Sumala pergi meninggalkan kampungnya dengan tanpa tujuan, yang diliputi dengan perasaan yang sangat sedih dan penderitaan yang sangat menyakitkan. Daerah demi daerah telah dilewati hingga sampailah disuatu tempat di pegunungan yang hutannya rimba. Di hutan itu dikisahkan banyak binatang-binatang yang besar seperti : gajah, singa, badak, harimau, beruang, sapi, kijang, menjangan dan binatang-binatang lainnya yang menyeramkan. Seperti hendaknya menyergap, tetapi kenyataannya binatang itu

tidaklah membahayakan. Ni Sumala tidak merasa takut karena sudah saking pasrahnya. Ni Sumala melanjutkan perjalanannya tertatih-tatih menderita kepayahan dan kelaparan, kehausan dan kesakitan badan sambil menyebut-nyebut nama Tuhan. Oh Tuhan Maha Pengasih cabutlah nyawaku sekehendak_Mu, untuk apa saya hidup neraka seperti ini. Gunung, bukit, hutan semua telah dilewati dan sampailah Ni Sumala disebuah kaki bukit dimana tempat itu adalah telaga permandian para Dewa yang indahnyanya bagaikan sorga. Diceritakan telaga itu berisi bunga-bunga yang serba indah dan harum, berisi ikan, dihiasi dengan manik permata yang berwarna warni. Singkatnya suatu tempat yang sangat asri, sunyi, sejuk dan sangat menyenangkan. Melihat keindahan itu Ni Sumala menjadi senang, hatinya terharu, dan ia ikhlas untuk mati tanpa terikat pada kepentingan dunia, karena di dunia ini ia selalu mengalami kesusahan.

Kemudian Ni Sumala mandi di pancuran diatas telaga itu, dari yang terbawah sampai pancuran yang teratas, akhirnya segala dosa dan kekotorannya dapat dibersihkan karena pancuran itu merupakan pembersih dari segala kekotoran dunia yang merupakan air suci anugrah dewa Siwa, hingga bisa melebur dosa dan “malanya” Ni Sumala. Berkat anugrah dewa Siwa, Ni

Sumala menjadi seorang gadis yang amat cantik, anggun, mempesona, berkepribadian sangat menarik, gerak-geriknya mengagumkan, tiada celanya dan sulitlah dilukiskan dengan kata-kata.

Diceritakan Ni Sumala tidur di atas sebuah batu yang menyerupai balai-balai. Pada saat ini di sorga loka dewa Siwa rindu samara menyaksikan kecantikan Ni Sumala. Secara tiba-tiba beliau pergi mendekati Ni Sumala dan langsung menjalankan nafsu semarnya. Tetapi Ni Sumala tidak merasakannya. Seketika itu Ni Sumala bunting dan ia mengeluh siapa sesungguhnya membuat ia demikian.

Dikisahkan Dewi Uma cemburu terhadap Dewa Siwa hingga terjadi suatu pertengkaran. Dari perdebatan itu tidak menghasilkan suatu keputusan hingga akhirnya Dewi Uma diiringi oleh Ni Kalika datang menuju tempat Ni Sumala. Ni Kalika ingin mencelakai Ni Sumala, tetapi tidak berhasil. Karena itu dewi Uma menyuruh Ni Kalika mengundang semua sanak saudaranya seperti : hantu, setan, para bhuta kala dengan berbagai namanya, untuk membunuh Ni Sumala tetapi tidak berhasil juga. Yang terakhir dewi Uma mengeluarkan kekuatan yoganya berubah menjadi raksasa kala yang rupanya seperti Kaladari yang sangat menyeramkan tetapi juga tidak berhasil. Betari Uma juga tidak berhasil membakar Ni

Sumala dengan api yang dikeluarkannya. Dari kekalahannya itu dewi Uma menjadi sadar serta minta maaf kepada Ni Sumala dan menceritakan sebab-sebab ia marah. Kemudian dewi Uma menyuruh Ni Sumala untuk kembali ke desa. Ni Sumala menghormat dan mengikuti perintahnya.

Diceritakanlah berbagai daerah telah dilewati oleh Ni Sumala. Sampailah dia di pedukuhan jero Dukuh Windu pangaksi dan selanjutnya Ni Sumala dipungut dijadikan anaknya sendiri. Untuk peresmianya dibuatkan upacara pengangkatan anak. Hamilnya Ni Sumala sudah semakin besar dan tibalah untuk melahirkan. Ketika itu benarlah perutnya Ni Sumala merasa sakit, ditolong oleh de Dukuh laki perempuan. Berbagai macam cara untuk menolongnya dan akhirnya dibuatkanlah sejenis upacara pecaruan sambil memusatkan pikiran serta Ni Sumala diperciki tirta suci segerakan bayi itu lahir kembar, dibuatkanlah beraneka upacara sesuai dengan adat tradisi. Setelah dibuatkan upacara tiga bulan kedua anak tersebut diberi nama, anak yang lebih tua diberi nama Sang Krepatmaja dan adiknya Sang Krepa Putra dan ibunya Sang Wedawati.

Dikisahkanlah setelah anak itu dewasa menanyakan siapa ayahnya. Akhirnya ibu dari kedua anak itu menjelaskan bahwa ayahnya adalah Sanghyang Siwa yang

berada di sorgaloka. Mendengarkan penjelasan ibunya demikian itu sang Krepatmaja dan sang Krepa Putra berinisiatif dan akhirnya minta diri untuk pergi mencari ayahnya. Ibunya dan de Dukuh berusaha untuk mencegah, akan tetapi tidak bisa menghalanginya.

Karena kedua anak itu merupakan keturunan dewa sehingga dengan mudah mencapai sorga. Pertama-tama mereka menghadap dewa Baruna dan menjelaskan bahwa tujuan datang ke sorga adalah untuk mencari ayahnya. Dewa Baruna menyarankan untuk melanjutkan perjalanannya, mengikuti jalannya yang lurus dan menguatkan imannya. Kemudian kedua anak tersebut menuju Indraloka disana disambut oleh Dewa Indra seraya menanyakan apa tujuannya datang ke sorga. Anak tersebut menjelaskan seperti penjelasan tadi yaitu untuk mencari ayahnya Betara Guru atau Sanghyang Siwa. Pada akhirnya dari *Geguritan Ni Sumala* mengisahkan tentang keadaan di Sorga Loka yakni tentang roh atau atma. Ada roh yang hidupnya bahagia dan sebaliknya yaitu roh yang hidupnya sengsara penuh hukuman. Kedua anak itu melanjutkan perjalanannya (Aryasa, 2003).

2. Makna *Geguritan Ni Sumala*

Pemakaian sehari-hari kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna disejajarkan pengertiannya dengan arti (Aryasa, 2003) disebutkan demikian karena arti adalah kata yang telah mencangkup makna dan pengertian. Pengertian makna sebagai istilah adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakaian bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna bukan saja menunjukkan tanda, hanya menunjukkan pada fakta keseharian, melainkan juga pada suatu yang mempribadi pada realitas lain yang transedental. Menurut (Aryasa, 2003) makna dari realitas adalah suatu yang berasal dari luar. Makna sering diartikan sebagai fungsi dalam pengertian logika atau aljabar, bukan guna atau manfaat. Makna yang diuraikan adalah makna simbolisasi (Suadnyana & Yogiswari, 2020).

Dalam *Geguritan Ni Sumala* ini juga mengandung makna dapat membesarkan jiwa seseorang, dalam artian Ni Sumala anak cacat seluruh tubuhnya lagi yatim piatu tetapi ia telah menjalani hidup di dunia penuh kesengsaraan. Ni Sumala nantinya mampu menjadi seorang ibu dalam rumah tangga setelah memasuki masa Grhasta. Melalui *Geguritan Ni Sumala* inilah kita mendapat pendidikan yang patut kita tiru dan terapkan pada anak didik. Untuk

membuktikan hal tersebut di atas maka perlu dipetik beberapa bait dari pupuh Ginada :

*Bianga tan sida angucap
Belbelan kayune mijil
De Dukuh luh muani bengong
Mirengang atur i putu
Anak alit weruh matura
Maka kalih
Darta prakawi aturnya.* (Aryasa, 2003)

Terjemahannya :

Ibunya tak dapat menjawab
Gemetar dan hatinya takut
Dedukuh laki perempuan terdiam
heran
Mendengar kata-kata anaknya
Anak kecil sudah bisa berkata
demikian
Mereka berdua
Kata-kata sopan santun

Makna yang terkandung pada bait ini adalah antara ibu dan anak sedang bercakap-cakap. Dalam percakapan sang anak selalu berkata yang benar, berperilaku yang baik dan sopan santun terhadap orang tua. Disamping itu seorang anak telah memiliki etika dalam pergaulan karena segala perbuatannya selalu berdasarkan ajaran agama baik dalam berpikir, berkata dan bertindak. Dengan demikian pada petikan di atas tampaklah bahwa pendidikan itu sangat perlu karena mendidik adalah “pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab pada anak supaya anak itu menjadi dewasa” (Agastya, 1982).

Orang tua harus benar-benar memperhatikan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Sehingga nantinya

si anak benar-benar menjadi dewasa dalam artian dia mampu berdiri di atas kaki sendiri dan berpegang teguh pada ajaran agama. Adapun nilai pendidikan agama dalam *Geguritan Ni Sumala* pentransperannya melalui pupuh yang ditembangkan atau diyakinkan dalam bentuk kelompok atau perorangan. Ada yang membawakan secara perorangan dan seorang lagi sebagai penerjemah, untuk menerjemahkan pada pendengar makna yang terkandung di dalamnya (Suadnyana & Yogiswari, 2020). Dengan demikian *Geguritan Ni Sumala* ini baik dipelajari dan diresapkan karena banyak mengandung pitutur orang yang sedang kesusahan, tetapi pada akhirnya ia menemui kebahagiaan berkat ketabahan hidup dan mendapat pendidikan atau petuah-petuah dari orang lain.

3. Amanat Yang Disampaikan Dalam

Geguritan Ni Sumala

Amanat merupakan kesan dan pesan yang berdasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikarang itu. Amanat tersebut dapat berupa ajaran pendidikan, etika, tata karma, adat istiadat dan lain sebagainya sesuai dengan luas dan sempitnya pengetahuan pengarang (Krishna & Suadnyana, 2020). Selain itu juga ada ada juga berisikan tentang Tri

Kerangka dasar Agama Hindu yaitu Tattwa, Susila dan Upacara. Dalam kaitannya dengan *Geguritan Ni Sumala*, dapat dilihat dari susunan naskah *Geguritan Ni Sumala* dibantu oleh tiga kerangka dasar yaitu : a) Manggala, b) Inti Cerita, c) Penutup. Ketiga kerangka itu merupakan struktur yang berkaitan dalam membangun cerita tersebut, yang akan diuraikan secara rinci pada uraian di bawah ini :

a) Manggala

Apabila membaca karya klasik, maka bait yang mengawali tulisan tersebut pada umumnya memuat tentang manggala. Penulisan manggala pada bait permulaan dapat dikatakan sebagai pengenalan kompensi sastra itu sendiri (Suadnyana, 2020) Sebagai suatu perkecualian diantara karya-karya klasik yang ada, hanya kekawin Ramayana yang merupakan kekawin tanpa manggala. Manggala biasanya memuat tentang pemujaan kepada Dewa yang tertinggi, penghormatan kepada raja sebagai pelindung dan perendahan diri Sang Kawi atau pujanggawan (Medera, 1997). Pada *Geguritan Ni Sumala* yang berfungsi sebagai manggala terdapat pada pupuh Ginada yang berbunyi sebagai berikut :

*Singgih paduka Hyang Kawya
Sredah Hyang Kawya nyampuri
Aksamanen wong kalaran
Langgia titiang mintar kidung
Pralambang Ginada nista*

Tuna lewih
Aksaranya bandung pisan
(*Geguritan*)

Ni Sumala, 1 : 1)

Terjemahannya :

Tuhan maha pencipta
Sudi menyertai
Maafkanlah (saya) manusia sengsara
Memberanikan diri mengarang lagu
Bertembang Ginada yang kurang
baik
Kurang lebih
Hurufnya jelek sekali

Kesan yang didapat dalam manggala bait 1 : 1 di atas adalah restu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar beliau berkenan untuk memberi keselamatan dalam menyelesaikan sebuah karangan sehingga dapat menjadi sempurna dan memuaskan. Disamping itu pula ada kata lain secara tradisional sudah menjadi kebiasaan untuk menuliskannya. Baik dalam naskah Bali maupun dalam kekawin Jawa Kuno yaitu penelitian kata “Om Awighnam Astu” yang mempunyai arti semoga tidak ada halangan. Penulisan ini dapat dikatakan sebagai konsep dalam ajaran Agama Hindu yang bersifat konvensional.

Dalam manggala ini juga diungkapkan mengenai kekurangan dan rasa rendah diri dari pengarang yang hanya berbekalkan keberanian untuk mengarang sebuah lagu bertembang Ginada. Sehingga dapat dibayangkan dari pengertian bait di atas ungkapan itu

mengandung makna setiap suatu kegiatan diawali dengan ucapan mohon anugrah dan mudah-mudahan berhasil atau sempurna adanya itu.

b) Inti Cerita

Untuk mendapat suatu gambaran yang pasti dan tidak terjadi kesimpang siuran antara isi ringkas dan inti cerita dalam *Geguritan Ni Sumala*, maka isi ringkas yang dikemukakan adalah menceritakan isi *Geguritan Ni Sumala* secara ringkas, demikian pula mengenai isi cerita yang dikemukakan adalah mengungkapkan pokok-pokok saja dalam cerita *geguritan* tersebut. Jadi dengan adanya perbedaan atas versi-versi dari cerita klasik, menyebabkan terjadinya perbedaan dalam ringkasan cerita, tetapi inti ceritanya utuh. Dari keterangan tersebut di atas ringkasan yang terdapat dalam *Geguritan Ni Sumala* terdapat suatu perbedaan yang tidak mutlak, oleh karena inti cerita masih tetap mewarnai isi ringkasan *geguritan* tersebut.

c) Penutup

Pada bagian penutup dari *Geguritan Ni Sumala*, menceritakan kekuatan iman dari Sang Krepatmaja dan Sang Krepa Putra dalam melakukan perjalanan seperti yang terdapat dalam petikan pupuh Adri di bawah ini :

*Nengakena pitrane lumaku
Wong bagus kocapa
Usan mararyan mamargi
Andarungan lampah ipun
Marga satus ne kapanggih
Ditu emengan kayune
Wat ugal agil kapanggih
Manyeleg ngempetin marga
Wong bagus kebukan cita
(Geguritan Ni Sumala, 39 : 32)*

Artinya :

Kisah perjalanan roh itu dilewatkan
Tersebutlah sekarang anak kembar
yang tapan

Selesai beristirahat lalu berjalan
Perjalanannya terus lurus
Menjumpai jalan simpang seratus
Disitu ia kebingungan
Jembatan goyang yang dijumpai
Berdiri tegak menghalangi jalan
Anak tapan itu makin bertambah
bingung, tapi ia terus berjalan.

Petikan di atas merupakan akhir dari
Geguritan Ni Sumala yang langsung
merupakan penutup cerita dalam
geguritan tersebut.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Tentang Etika Yang Terkandung Dalam *Geguritan Ni Sumala*

Etika merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar Agama Hindu. Ketiga ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketiganya ini saling mengisi kesempurnaannya dalam pelaksanaan hidup sehari-hari. Etika dalam pelaksanaannya akan memberi bantuan besar sekali untuk membentuk serta membina keselarasan hidup yang berarti meningkatkan kesadaran

hidup yang lebih tinggi dan mulia. Etika yang berdasarkan *dharma* mempunyai dasar yang kuat di dalam menelusuri kehidupan di alam semesta ini serta dapat hidup bermasyarakat dengan sebaik-baiknya. Etika itu sendiri adalah tingkah laku yang baik dan umum disebut Sila, ilmunya disebut dengan tata susila. Susila berasal dari kata “Su” berarti baik, dan sila berarti tingkah laku. Jadi kata susila mengandung pengertian tingkah laku yang baik dan benar (Pudja, 1983). Adapun tujuannya adalah membina hubungan yang selaras dan harmonis atau rukun antara sesama manusia, manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Ajaran susila membina watak untuk menjadi anggota keluarga, masyarakat dan bangsa yang baik, serta menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan membimbing mereka untuk dapat mencapai kebahagiaan lahir batin sehingga mencapai kesatuan jiwa dengan Tuhan. Dalam *Geguritan Ni Sumala* banyak mengandung nilai pendidikan etika, antara lain dalam pupuh Ginada dijelaskan sebagai berikut :

*Mangopak munyine bangras
Twaru nyangka nyangka munyi
Ibo to nyai Sumala
Mbok suba mitresna malu
Nguda nyai nyicing singal
Yan ulurin
Samanya ngencehin bias.*

(*Geguritan Ni Sumala*, 2 : 8)

Terjemahannya :

Memarahi dengan kata-kata kasar
Kata-katanya tak terbatas
Ih kamu Sumala
Kakak merasa sudah kasihan
Mengapa kamu seperti anjing
digendong
Apabila dituruti
Sama dengan kencing di atas pasir.

Dari keterangan di atas melukiskan perbuatan buruk (*Asubha Karma*) yang memarahi dengan kata-kata kasar kepada Ni Sumala yang cacat, tetapi tetap diam tahu dengan diri miskin hidup dengan memintaminta. Ni Sumala tetap berlaku baik meskipun kata-kata tetangganya itu sangat menyakitkan hati. Sloka di atas mengingatkan kepada kita untuk selalu mentaati ajaran agama, serta menghindarkan diri dari kebodohan dan ketidak sabaran yang disebut *Awidya* (Punyatmadja, 1976). Disamping itu juga etika atau tata susila akan membina watak manusia untuk menjadi manusia yang berpribadi mulia, selanjutnya membimbing mereka mencapai kebahagiaan. Manusia dilahirkan ke dunia ini adalah untuk berbuat atau berkarma. Karma manusia itu ada baik dan ada juga yang buruk. Kedua hal ini akan membawa akibat tidak saja dalam hidup sekarang ini, tetapi juga di akhirat setelah *atma* dengan *suksma sariranya* terpisah dari *stula sarira* dan akan membawa akibat pula pada penjelmaan yang akan datang. Hukum karma mempengaruhi seseorang bukan saja diterimanya sendiri,

tetapi juga akan diwarisi oleh anak cucunya yang menjadi keturunannya juga. Terkait dengan ini, salah satu ajaran susila (etika) yang terkandung dalam *Geguritan Ni Sumala* adalah terdapat dalam ajaran Tri Kaya Parisudha dan konsep Ajaran Tat Twam Asi.

a. Ajaran Tri Kaya Parisudha Dalam Geguritan Ni Sumala

Tri Kaya Parisudha yaitu ajaran kebaikan yang patut dilaksanakan dan merupakan kewajiban bagi setiap orang. Dengan Tri Kaya Parisudha ini, akan dapat mensucikan dirinya sehingga kehidupan kerohanian yang berdasarkan dharma ataupun usaha untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan / Ida sang Hyang Widhi dapat terwujud.

***Manacika Parisudha* (berpikir yang benar)**

Segala perbuatan manusia di dunia ini semuanya berpangkal pada pikiran. Pikiran yang baik akan menimbulkan perbuatan yang baik, dan pikiran yang buruk akan menimbulkan perbuatan yang buruk pula. Oleh karena itu kita wajib berusaha selalu mengontrol dan mengendalikan jalan pikiran agar kita bergerak ke arah yang baik. Keinginan dan nafsu datangnya dari pikiran. Bagi orang yang kuat mengendalikan nafsunya, ia akan lebih bebas dari godaan nafsu. Sebaliknya bagi orang

yang tidak mampu mengendalikan nafsunya ia akan menjadi budak nafsunya. Demikian juga halnya dalam ajaran *Sad Ripu* seperti *Kama, Lobha, Krodha, Madha, Moha, Matsarya* semua itu datangnya dari pikiran manusia. Maka dari itu, hal ini yang perlu dikendalikan agar jangan sampai kehilangan keseimbangan pikiran (Suadnyana & Yogiswari, 2020).

Pikiran adalah sumber kata-kata dan sumber segala gerak langkah manusia. Kata-kata dan gerak perbuatan adalah realisasi wujud pikiran yang dapat dimengerti untuk diteladani oleh orang lain. Manusia adalah makhluk yang unggul dalam berpikir. Untuk lebih jelasnya dapat dipetik dalam pupuh Ginada berikut ini :

*Saksat ring smaradahana
Antuk ida mamerangin
Tulus ida kakerangan
Ni Sumala telebing kayun
Nanging sangsaya ring cita
Ring i rabi
Mangda tan kadura wretta*

(*Geguritan Ni Sumala,*

9 : 51)

Terjemahannya :

Seperti dalam cerita smaradahana
Oleh beliau memerangi
Akhirnya beliau terjerumus
Ni Sumala merasakan dalam hati
Tapi berhati-hati pikirannya
Kepada istrinya
Agar berita itu tidak tersebar

Dari kutipan di atas tercermin adanya konsep ajaran kesusilaan yaitu tahu tentang ajaran baik dan buruk serta akibat yang akan

ditimbulkannya, dalam setiap perbuatan ia selalu menggunakan pertimbangan (*Wiweka*) yang matang.

Wacika Parisudha (berkata yang benar)

Manusia adalah merupakan makhluk yang paling komunikatif. Dengan kata-kata manusia dapat menyatakan segala niat dan isi hatinya kepada orang lain. Kata-kata itu hendaknya diatur demikian rupa agar pengucapannya dari hati yang tulus ikhlas. Hal ini dapat dijumpai dalam *Geguritan Ni Sumala* pupuh Adri sebagai berikut :

Purin Ida Hyang Baruna luwung

Hyang baruna reka

Manyingak wong rare kalih

Lungane pada manyujur

Ring pengastrin mendek laut

Amepe arus ature

Ksama kena kang pukulun

Patik batara wong biksa

Kawula wong mrecapada

(*Geguritan Ni Sumala, 33 : 5*)

Terjemahannya :

Tempat beliau dewa Baruna baik
Konon dewa Baruna
Melihat anak berdua
Sedang berjalan mendekati
Menuju rumah
Berkata dengan sopan
Maafkanlah kami berdua
Hambamu ini manusia hina
Kami manusia dari dunia

Wacika parisudha yang terdapat dalam *Geguritan Ni Sumala* mengajarkan kita bahwa dalam keadaan bagaimanapun selalu berkata yang baik, lembut dan jujur, berkata-kata yang manis, berkata-kata yang pelan adalah merupakan perbuatan yang baik dan

patut untuk dikembangkan dalam hidup bermasyarakat.

***Kayika Parisudha* (berbuat yang benar)**

Kayika adalah merupakan pengendalian tingkah laku, utamanya himsa karma, yaitu perbuatan menyakiti, menyiksa atau membunuh makhluk yang tidak bersalah. Sedangkan *ahimsa* artinya tidak membunuh terhadap sesama makhluk. Telah disadari bahwa manusia adalah makhluk tertinggi dari yang lainnya karena mempunyai suatu kelebihan berupa *Idep* yaitu pikiran. Dengan kemampuan berpikir ini, ia dapat menolong dirinya berkembang lebih baik, mampu membedakan yang baik dan yang buruk meningkatkan hidupnya ke taraf yang lebih baik. Jika ditinjau dari segi nilainya, maka semua perbuatan manusia tertentu ada baik dan ada buruknya (Oka, 1968). Perbuatan itu tidak ada baik secara seluruhnya dan tidak ada buruk seluruhnya, walaupun demikian manusia sebagai makhluk beragama hendaknya berusaha agar selalu berbuat baik, bahkan dapat melenyapkan perbuatan tidak baik, guna menolong dirinya terbebas dari lembah kesengsaraan, orang yang berbuat dosa pasti akan menemui kesusahan dan orang yang selalu berbuat kebaikan demi kepentingan orang lain pasti akan menemui kebahagiaan.

Untuk lebih jelasnya akan dikutip dalam *Geguritan Ni Sumala* yaitu pupuh Ginada sebagai berikut :

*Beling tityang tan pasomah
Eling tityang kadi mangkin
De Dukuh kawelasan manah
Ningehang munyin itamyu
Ngeggalang ngajak mulihan
Kake detin
Liman tamyune kadandan
Geguritan Ni Sumala, 24 : 143)*

Terjemahannya :

Saya hamil tanpa suami
Saya merasa seperti sekarang
De Dukuh kasihan dalam hati
Mendengar kata-kata tamunya
Segera mengajak masuk kedalam
Dituntunnya
Tangannya dipegang

Baik buruknya perbuatan seseorang pasti akan mendapatkan hasil, entah kapan waktunya cepat atau lambat pasti akan diterima tidak boleh dielakkan karena sudah merupakan kodrat. Ajaran *karmaphala* dapat menentukan kehidupan yang akan datang tergantung dari perbuatan kita yang terdahulu. Dalam *geguritan* di atas tercermin dalam perilaku seorang Dukuh yang merasa kasihan terhadap seseorang yang menderita dan tidak mempunyai sanak saudara.

b. Konsep Ajaran *Tat Twan Asi* dalam *Geguritan Ni Sumala*

Tat Twam Asi terdiri dari tiga kata. *Tat* berarti itu atau dia, *Twam* berarti engkau atau kamu dan kata *Asi* berarti adalah. Jadi *Tat Twam Asi* adalah berarti dia (ia) adalah engkau juga. Ditinjau dari arti filsafat Hindu

yang mengajarkan kesusilaan tanpa batas, karena diketahui “Ia adalah kamu, saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama (Wijaya, 1975). Bila hal tersebut di atas telah diamalkan dengan baik maka umat Hindu akan berada dalam kerukunan, kedamaian sehingga selalu bertindak bijaksana. Makna mendasar yang dapat dipetik dari Tat Twam Asi tersebut adalah bagaimana menyayangi diri sendiri demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekalipun. Atas dasar itu maka tindakan hormat menghormati sesama umat beragama adalah sangat diperlukan bahkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Ajaran agama merupakan pedoman dan tuntunan bagi umatnya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai umat Hindu kiranya perlu menanamkan pemahaman yang mendalam untuk berbuat kebenaran berdasarkan *Dharma* selama hidup ini sebagai bentuk persembahan atau pengabdian (*Yasa Kerthi*) guna kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk meyakini hal tersebut dapat direnungkan dengan mendalam apa yang disabdakan dalam Yajurveda XIX. 30 berbunyi sebagai berikut :

*Vratena diksam apnoti, Diksoya
apnoti daksinam, Daksina*

*sraddham apnoti, Sraddhaya satiam
apjate.*

Terjemahannya :

Dengan persembahan diperoleh kesucian, Dengan kesucian didapat kemuliaan, Dari kemuliaan didapat kehormatan, Dari kehormatan didapat keyakinan dan, Dari keyakinan diperoleh kebenaran yang sejati.

Geguritan Ni Sumala memberikan kita pemahaman secara sederhana bahwa setiap makhluk yang tercipta di semesta ini merupakan bagian dari Tuhan dalam konsentrasinya yang sangat kecil. Artinya bahwa sebenarnya dalam diri manusia itu termuat sifat-sifat Tuhan. Tuhan ada dalam diri setiap makhluk (Wijaya, 1975). Untuk itu sebagai manusia, hendaknya dapat mengamalkan sifat-sifat ketuhanan tersebut kepada sesama manusia, juga kepada makhluk lain ciptaan-Nya. Badan kasar manusia tidak dapat berkembang tanpa makanan. Makanan tidak dapat diperoleh tanpa alam yang baik. Alam tidak akan ada tanpa bumi. Bumi tidak akan ada tanpa semesta. Keterikatan ini mengarah kepada kesimpulan bahwa perlakuan kita terhadap makhluk lain, sesungguhnya adalah perlakuan kita terhadap diri kita sendiri.

5. Implementasi Nilai Etika Hindu pada *Geguritan Ni Sumala*

Secara umum, implementasi *Geguritan Ni Sumala* dapat kita lihat dalam

pelaksanaan upacara keagamaan. Upacara merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan manusia dalam bentuk kegiatan, aktivitas yang terkait dengan yadnya atau kurban/persembahan. Tujuan dari upacara itu tidak lain adalah ingin mengharmoniskan hubungan manusia dengan sang pencipta Sang Hyang Widhi Wasa dan dengan lingkungan sebagai ucapan rasa syukur. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat *upacara* (ritual), etika (susila), dan *tattwa* yang merupakan satu kesatuan yang utuh yang dikenal sebagai Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu. Adapun fungsi dari pelaksanaan upacara ini untuk memantapkan perasaan batin dan upaya mendekatkan diri dengan Sang Pencipta (Surayin, 2005).

Agar upacara keagamaan berjalan dengan hikmat, tentu ada unsur-unsur yang menunjang upacara keagamaan tersebut, seperti *gong*, *tari-tarian*, *prembon*, *arja*, *topeng* dan lain sebagainya. Dalam upacara keagamaan, *geguritan* menjadi unsur penunjang upacara adalah *yadnya* tersebut. Dalam hal ini, implementasi *Geguritan Ni Sumala* secara umum yaitu dalam kegiatan upacara keagamaan, baik itu dalam kegiatan upacara *dewa yadnya*, *bhuta yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya* maupun *pitra yadnya*.

Secara khusus, *Geguritan* adalah salah satu wujud penjabaran ajaran suci Agama

Hindu dalam bentuk cerita yang indah. Jadi apa yang diajarkan dalam kitab suci *Weda* diajarkan pula dalam *Geguritan*. Dalam hal ini, *geguritan* berfungsi sebagai salah satu bimbingan pada umat dalam menempuh kehidupan dan mendidik masyarakat bagaimana hendaknya berpendirian, bersikap dan bertindak laku supaya tidak bertentangan dengan ajaran agama (dharma). *Megeguritan* banyak dipelajari pada suatu wadah yang disebut "*Pasantian*", yang berasal dari kata "*canti*" yang berarti kedamaian atau ketenangan mendapat awalan "*pa*" dan akhiran "*an*" menjadilah *Pasantian* yang berarti wadah atau tempat untuk memperoleh kedamaian atau ketenangan (Sugriwa, 1978). *Geguritan* dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali dapat dikatakan sebagai alat mendidik, disamping bisa memberikan informasi mengenai berbagai aspek sosial masyarakat pendukungnya dan juga memberikan kemungkinan yang sangat besar untuk membina sikap mental seseorang sebagai generasi penerus masyarakat dan bangsanya, karena di dalam *geguritan* itu banyak terdapat nilai-nilai yang memberi dorongan kepada masyarakat seperti nilai pendidikan etika, keindahan, sastra dan religius.

Geguritan Ni Sumala berfungsi untuk mengantarkan nilai pendidikan susila kepada generasi muda atau anggota masyarakat

melalui *pasantian*, untuk dapat menghayati hakekat etika susila dalam kehidupan agar dapat memberi arti dan rasa bahwa hidup ini sebenarnya indah penuh kedamaian apabila bisa meresapi dan menjiwai bait-bait yang terkandung dalam *Geguritan Ni Sumala*.

Lebih lanjut, keberadaan *sekaa pasantian* tentu merupakan suatu upaya masyarakat Hindu untuk mempertahankan budaya yang memang patut untuk dilestarikan. fungsi sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai proses transformasi nilai kebudayaan, tidak berlangsung dengan sendirinya, seperti pewarisan aspek biologis. kebudayaan merupakan tradisi, adat, norma, kepercayaan, nilai, dan pola pikir yang diwariskan dari satu generasi ke generasi (Suda, 2009).

III. PENUTUP

Geguritan Ni Sumala merupakan gubahan atau saduran dalam bentuk tembang yang mengandung nilai-nilai pendidikan etika yang sangat dalam maknanya. Dimana perjalanan hidup yang dialami oleh anak cacat dan tidak mempunyai sanak keluarga. Anak itu selalu dicemooh oleh temannya, dihina dalam masyarakat tapi akhirnya ia menemukan kebahagiaan. Adapun isi dari Geguritan Ni Sumala yaitu mencakup makna yang terkandung dalam *Geguritan Ni Sumala* yaitu dapat membesarkan jiwa seseorang, dalam artian Ni Sumala anak cacat tubuhnya

lagi yatim piatu tetapi ia telah menjalani hidup di dunia penuh kesengsaraan dan akhirnya ia menemukan kebahagiaan.

Nilai pendidikan tentang etika yang terkandung dalam *Geguritan Ni Sumala* yaitu mengacu pada ajaran Tri Kaya Parisudha dan konsep ajaran *Tat Twam Asi*. Hal tersebut mengingatkan kepada kita untuk selalu mentaati ajaran agama, serta mengendalikan diri sesuai dengan konsep ajaran *karmaphala*. Disamping itu juga etika atau tata susila akan membina watak manusia untuk menjadi manusia yang berpribadi mulia, selanjutnya membimbing mereka mencapai kebahagiaan. Penerapan *Geguritan Ni Sumala* secara umum yaitu dalam kegiatan upacara keagamaan, secara khusus yaitu dalam proses pendidikan dan dalam mempertahankan budaya atau pelestarian budaya yang dalam hal ini telah dilaksanakan dalam bentuk *sekaa pasantian* yang merupakan salah satu wadah bagi generasi muda hindu untuk mempelajari ajaran agama Hindu dan belajar *mageguritan*.

DAFTAR PUSTAKA

Agastya, Ida Bagus Gede. 1982. *Sastra Jawa Kuno dan Kita*. Denpasar : Wyasa Sangraha.

- Aryasa, I Wayan. 2003. *Geguritan Ni Sumala*. Gianyar : Grafika.
- Medera, Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Oka, I Gusti Agung. 1968. *Sad Darsana*. Denpasar: Balai Pustaka
- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 164-171.
- Pudja. 1983. *Kena Upanisad (Kenopanisad)*. Jakarta : Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Punyatmadja, Drs. I. B. Oka. 1976. *Cilakrama*. Denpasar: Parisadha Hindu Dharma Pusat.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yogiswari, K. S. (2020). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Sekaa Truna Truni. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 104-112.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). *Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna*. Genta Hredaya, 3(1).
- Suda, I Ketut. 2009. *Merkantilisme Pengetahuan dalam Bidang Pendidikan*. Surabaya : Paramita.
- Sugriwa, I. Gst. Bagus. 1978. *Penuntun Pelajaran Kekawin*. Denpasar : Sarana Bhakti.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2005. *Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Trisdyani, N. L. P., & Eka, I. B. P. E. S. (2019). *Etika Hindu Dalam Cerita Tantri Kamandaka*. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Yogiswari, K. S. (2019). *Upanisad Perspektif Pendidikan Modern*. *Jurnal PASUPATI*, 6(2), 88-99.
- Wijaya, I Gede. 1975. *Pengantar Pelajaran Agama Hindu*. Denpasar : PN. Setia Kawan.